







2. Krisis konfrontasi (*confrontation crisis*). Krisis timbul karena gerakan masa melakukan proses dan kecaman terhadap korporasi.
3. Krisis tindak kejahatan (*crisis of malevolence*). Krisis timbul sebagai akibat dari tindakan beberapa orang atau kelompok-kelompok terorganisasi.
4. Krisis kegagalan manajemen (*crisis of management failures*). Krisis muncul karena terjadinya salah urus dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok-kelompok yang diberi kewenangan khusus.
5. Krisis ancaman-ancaman lain (*crisis involving other threats to the organization*). Dalam perkembangan sekarang, krisis terutama dapat berbentuk likuidasi, pencaplokan, dan merger perusahaan

Apapun penyebabnya, suatu krisis tidak dapat dibiarkan karena krisis merupakan suatu kejadian yang mempunyai lingkup luas kemasyarakatan. Krisis secara potensial dapat mengakibatkan kerusakan jangka panjang pada citra perusahaan, baik kehilangan kepercayaan dari publik dan konsumen maupun melemahnya moral kerja karyawan.<sup>41</sup> Seperti dikatakan Rosady Ruslan suatu organisasi atau perusahaan yang mengalami krisis, dapat menimbulkan resiko sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Intensitas masalah menjadi meningkat.
2. Menjadi sorotan publik, baik melalui liputan media massa, informasi yang disebarkan melalui mulut ke mulut.

---

<sup>41</sup> Lena Satlita, "Strategi Komunikasi dalam Menangani Krisis Organisasi", *Efisiensi*, N0.2 Volume 5, (Agustus, 2005).

<sup>42</sup> Rosady Ruslan, *Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 73.











- c. *Sama sekali tidak terlihat*. Gejala-gejala krisis bisa tak terlihat sama sekali. Misalnya kerugian yang dialami salah satu produk atau salah satu lini yang dirasakan wajar oleh sebuah perusahaan. Namun yang terpikirkan oleh perusahaan tersebut adalah seberapa jauh kerugian itu dapat menjadi kanibal seperti kasus *Bank Summa* yang menelan saham keluarga Suryadaja pada PT. Astra Internasional.
2. Tahap akut. Inilah tahap ketika orang mengatakan: “telah terjadi krisis”.<sup>49</sup> Tahap ini terjadi karena tidak berhasil mendeteksi atau menangani gejala-gejala krisis yang terjadi pada tahap prodromal. Orang menganggap suatu krisis dimulai dari sini karena gejala yang tidak jelas itu mulai kelihatan jelas. Pada tahap ini krisis akan dipindahtanggankan ke Crisis Management Team (CMT). Pada tahap ini gejala yang semula samar atau bahkan tidak terlihat sama sekali mulai tampak jelas. Krisis akut sering disebut sebagai *the point of no return*, artinya apabila gejala yang muncul pada tahap peringatan (tahap prodromal) tidak terdeteksi sehingga tidak tertangani, maka krisis memasuki tahap akut yang tidak akan bisa kembali lagi. Kerusakan sudah mulai bermunculan, reaksi mulai berdatangan, isu menyebar luas.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Arief Fajar, “Sistem Kendali dan Strategi Penanganan (Manajemen) Krisis Dalam Kajian Public Relations”, *Jurnal Komunikasi*, Volume 1 Nomor 3, (Juli 2011), 282.

<sup>50</sup> Suharyanti dan Achmad Hidayat Sutawidjaya, “Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis dan Perspektif *Public Relation*”, *Jurnal Communication Spectrum*, Vol. 2 No.2, (Agustus 2012-Januari 2013), 169.





















## I. Relevansi Teori Manajemen Krisis Terhadap Rumusan Masalah dalam Penelitian

Dalam teori manajemen krisis yang peneliti ambil, berbicara tentang bagaimana sebuah perusahaan atau organisasi mengatasi sebuah keadaan yang dianggap mengancam sebuah eksistensi organisasi itu sendiri. Dimana keadaan mengancam itu diterjemahkan sebagai sebuah kondisi yang bisa membahayakan kinerja, tujuan, bahan visi-misi organisasi yang ingin dicapai. Dalam menghadapi situasi yang membahayakan itu bila tidak diatasi dengan cepat dan tepat, maka ini bisa berdampak negatif bagi organisasi.

Manajemen krisis, sebagai teori hadir untuk mengatasi persoalan tersebut. Dimana tidak jarang sebuah organisasi itu ditempa oleh krisis yang sifatnya tidak terduga dan mendadak.<sup>63</sup> Di sisi lain juga bisa memotret peristiwa krisis yang telah lama terjadi namun tidak cepat teridentifikasi. Misalnya dalam suatu organisasi yang sudah masuk ke tahap akut, kronik, bahkan bila sudah masuk ke tahap resolusi, manajemen krisis masih mampu memerankan fungsinya untuk melakukan intervensi dan pengambilan strategi mengatasi kondisi krisis tersebut serta dalam rangka mengambil langkah pemulihan kondisi untuk mengantisipasi munculnya kembali situasi krisis.

Bahkan di dalamnya, juga mendetailkan tentang upaya pengendalian krisis secara tahap demi tahap yakni meliputi identifikasi penyebab krisis, mengisolasi krisis, dan strategi pemulihan yang dipilih menggunakan pendekatan apa, bahkan

---

<sup>63</sup> Ibid., *Manajemen Strategis Public Relations*, 116.

juga langkah mengambil keputusan strateginya seperti apa. Selain daripada itu juga menggambarkan teori tentang bagaimana pasca pemulihan situasi krisis, sebuah organisasi itu melakukan antisipasi terhadap kondisi itu agar tidak terulang kembali.

Keefektifan langkah yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo untuk mengatasi infiltrasi di masjid An-Nur menurut peneliti merupakan langkah yang efektif dan berhasil menyelamatkan, mengisolasi, dan memutuskan strategi penanganan bibit-bibit munculnya gerakan yang akan mengambil alih sumber daya Muhammadiyah. Dimana Masjid An-Nur ini secara posisi sangat strategis mengingat berada di lingkungan pusat kajian Islam Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo. Di sekitar lingkungan tersebut adalah kompleks sekolah Muhammadiyah, Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah, juga KBIH Jabal Nur sebagai amal usaha milik Muhammadiyah Sidoarjo.

